

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) merupakan salah satu bentuk sistem perekonomian di wilayah Asia Tenggara. Dalam sistem perekonomian tersebut, Indonesia dan Negara-negara di wilayah Asia Tenggara akan membentuk sebuah kawasan yang terintegrasi di bidang ekonomi. Bagi Indonesia, MEA akan menjadi kesempatan baik untuk perkembangan perdagangan di Indonesia. Hal ini disebabkan karena hambatan perdagangan akan cenderung berkurang. Kondisi ini diberakibat pada kegiatan ekspor Indonesia ke Negara-negara kawasan Asia Tenggara akan meningkat sehingga GNP (Gross national product) Indonesia akan meningkat pula. Disisi lain, dengan munculnya MEA akan menjadi tantangan baru bagi Indonesia dalam hal ini adanya *competition risk* yang akan muncul dengan banyaknya barang impor yang mengalir dalam jumlah banyak ke Indonesia yang akan mengancam industri local di Indonesia termasuk industri manufaktur.

Perkembangan industri manufaktur di Indonesia dapat dikatakan cukup pesat, khususnya industri otomotif dan komponen. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan manufaktur sangat dibutuhkan oleh masyarakat serta prospeknya yang sangat menguntungkan. Di sisi lain, penduduk Indonesia merupakan penduduk yang konsumsif yang memiliki ketertarikan lebih terhadap barang-barang dengan model terbaru.

Perusahaan industri merupakan unit proses yang mengolah input berupasumber daya menjadi output dengan formasi tertentu melalui proses

penambahan nilai. Perusahaan dituntut untuk memperhatikan produktivitas produksinya, menjaga agar setiap kegiatan yang dilakukan efektif dalam upaya pencapaian tujuan dan efisien dalam penggunaan sumber daya. Berbeda dengan proses penilaian produktivitas perusahaan yang dilihat dari efektivitas dan efisiensi produksinya, penilaian dalam bidang akuntansi dan keuangan dilihat dari sisi yang berbeda.

Dengan adanya Masyarakat Ekonomi Asian (MEA) menurut industry yang ada di Indonesia untuk lebih baik berkembang, baik dalam kualitas barang hasil industry yang dihasilkan serta dalam penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan harus menggambarkan posisi kuangan perusahaan serta dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat sehingga dapat mengundang para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Dalam hal ini peran laporan keuangan sangat dibutuhkan, terutama neraca.

Menurut Hanafi (2011:3) manajer keuangan bertugas mengambil keputusan yang berkaitan dengan pendanaan (*financing*) dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan alokasi dana tersebut untuk mendanai pembelian aset (*investment*). Selain itu manajer keuangan bertugas untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan jangka pendek (*liquidity*). Konsep tersebut berhubungan dengan pembelanjaan modal (*capital expenditure*). Dana yang digunakan untuk pengambilan keputusan dalam pembelanjaan modal berasal dari sumber dana external dan sumber dana internal. Sumber dana internal (*internal sources*) menurut Riyanto (2011:209) merupakan dana yang bersumber dari dalam perusahaan, yang berupa laba ditahan (*retained net profit*) dan

depresiasi (depreciation). Sehingga cadangan dana yang di sediakan semakin besar maka besarnya sumber dana internal yang ada dalam perusahaan semakin meningkat. Sumber dana eksternal (exsternal sources) merupakan dana yang bersumber dari luar perusahaan yang diperoleh dari para kreditur dan pemilik, peserta atau pengambil bagian didalam perusahaan (Riyanto, 2011:214). Dengan demikian sumber dana eksternal mencakup antara modal sendiri dan modal utang. Dalam menentukan pendanaan akan dipengaruhi oleh berbagai kepentingan dalam perusahaan. Hal ini dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Adibah (2011:2) bahwa hal tersebut seringkali menimbulkan konflik dari berbagai kepentingan yang ada dalam perusahaan, salah satunya konflik antara prinsipal dan agen, yang dijelaskan dengan teori keagenan.

Nilai suatu perusahaan dapat dilihat dari posisi neraca perusahaan yang berisi informasi keuangan masa lalu, atau dilihat dari nilai buku aktiva yang dimiliki. Selain itu, nilai perusahaan dapat dilihat dari investasi yang akan dikeluarkan perusahaan pada masa yang akan datang. Aktiva yang dimiliki perusahaan tercermin dalam neraca suatu perusahaan, sedangkan opsi investasi adalah nilai aktiva yang sangat bergantung pada pengeluaran yang akan dikeluarkan oleh manajer (Pagalung, 2001). Salah satu komponen pengeluaran perusahaan yang dianggap penting dan berhubungan dengan konsep di atas adalah pengeluaran modal atau capital expenditures.

Pembelanjaan modal (capital expenditures) merupakan salah satu konsep penting dan menarik dalam teori keuangan suatu perusahaan. Dari sudut pandang ekonomi makro, pembelanjaan modal merupakan salah satu bagian dominan yang

membentuk permintaan agregat untuk barang modal, komponen gross national product, pertumbuhan ekonomi dan siklus bisnis (Dornbusch dan Fisher, 1992 dalam Ratnaningsih, 2004). Sedangkan secara mikro, pembelanjaan modal penting karena besarnya tingkat pembelanjaan modal akan mempengaruhi keputusan-keputusan produksi yang dibuat oleh perusahaan (Bromiley, 1986 dalam Ratnaningsih, 2004).

Pengambilan keputusan dalam pembelanjaan modal yang dilakukan oleh perusahaan di pengaruhi oleh dana yang tersedia dalam perusahaan seperti yang dikemukakan oleh Myers & Brealey (2002) dalam Ratnaningsih (2004). Dana yang dibutuhkan untuk melakukan pembelanjaan modal tersebut berasal dari dua sumber yaitu sumber dana internal dan eksternal. Riyanto (2011) mengemukakan bahwa sumber dana internal (*internal sources*) adalah sumber dana yang berasal dari dalam perusahaan, sumber dana ini dapat berupa laba ditahan (*retained net profit*) dan depresiasi (*depreciation*). Sumber dana eksternal (*eksternal sources*) adalah sumber dana yang berasal dari luar perusahaan yang didapat dari para kreditur dan pemilik, peserta atau pengambil bagian di dalam perusahaan (*stockholder*).

Dalam mengembangkan perusahaan, diperlukannya pembelian berbagai barang yang berupa mesin, tempat usaha dan aset berwujud lainnya. Maka dari itu diperlukan perencanaan pembelanjaan modal (*capital expenditure*). *Capital expenditure* merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka membeli aktiva tetap, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, meningkatkan kapasitas produksi serta memperpanjang masa aktiva tetap (Hery,

2009,). Semakin banyak yang dapat dikumpulkan dalam pembelanjaan modal, maka semakin banyak pula yang akan dihasilkan untuk memperoleh laba usaha serta memperbaiki untuk menambah masa manfaat aktiva tetap.

Capital expenditure dapat berupa menambah aktiva tetap baik yang baru atau yang bersifat recondition, menambah volume produksi agar makin banyak laba yang dihasilkan. Melihat pentingnya pembelanjaan modal dalam teori keuangan bagi perusahaan, maka banyak penelitian yang kemudian dikembangkan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembelanjaan modal dari perusahaan. Dalam berbagai literatur disebutkan terdapat beberapa komponen yang mempengaruhi tingkat capital expenditures perusahaan.

Relevansi keputusan pengeluaran modal dengan konflik kepentingan tersebut sampai saat ini masih dalam perdebatan dan menimbulkan argumen yaitu hipotesis *pecking order hypotheses* dan hipotesis *managerial hypotheses*. *Pecking order hypotheses* menyatakan bahwa manajer cenderung untuk membuat keputusan pembelanjaan modal atas dasar aliran kas (cash flow), dengan alasan adanya asimetri informasi antara manajer dengan para calon pemegang saham potensial (Ratnaningsih, 2004).

Sedangkan teori yang dikemukakan dalam *managerial hypotheses* menurut Griner & Gordon (1995) dalam Ratnaningsih (2004) menyatakan bahwa seorang manajer yang tidak memiliki saham pada perusahaan akan menggunakan aliran kas internal untuk membuat tingkat pembelanjaan modal berada pada posisi yang melebihi tingkat yang memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Hipotesis ini mengasumsikan bahwa kepemilikan manajer diharapkan akan mengurangi

kecenderungan manajer untuk melakukan investasi berlebihan. Dari kedua hipotesis tersebut terdapat kesamaan yaitu menekankan pada pentingnya aliran kas internal (*cash flow*) dalam menentukan tingkat pembelanjaan modal perusahaan.

Sedangkan Commanor dan Wilson (1972) sebagaimana dikutip dalam Waluyo dan Joko (2002) dan Hartono (2000) dalam Yeannie dan Handayani (2007) menyatakan bahwa indikator peluang perusahaan dalam mempertahankan pasar di masa mendatang adalah intensitas modal yang mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Karena itu pertimbangan manajer terhadap prospek atau peluang perusahaan dalam memperebutkan pasar di masa mendatang yang diindikasikan melalui intensitas modal tersebut, diprediksi juga akan berpengaruh terhadap tingkat pembelanjaan modal perusahaan.

Pada penelitian ini diteliti juga bagaimana ukuran perusahaan dan intensitas modal secara parsial berpengaruh terhadap pembelanjaan modal. Mengingat pembelanjaan modal merupakan jenis pengeluaran perusahaan yang membutuhkan banyak dana, maka dalam menentukan seberapa besar tingkat pembelanjaan modal yang dilakukan selain mempertimbangkan ketersediaan dana dan struktur kepemilikan perusahaan, perusahaan juga harus mempertimbangkan ukuran perusahaan saat ini dan bagaimana prospek atau peluang yang dicapai oleh perusahaan dalam memperebutkan pasar dimasa mendatang. Ukuran perusahaan menjadi hal yang penting karena semakin besar ukuran perusahaan maka akan membutuhkan dukungan sumber daya yang semakin besar pula, sehingga tingkat

pembelanjaan modalnya semakin tinggi. Demikian juga berlaku sebaliknya, semakin kecil perusahaan maka tingkat pembelanjaan modalnya menjadi semakin rendah (Yeannie dan Handayani, 2007).

Pada penelitian sebelumnya, masih ada perbedaan pandangan dalam memperoleh hasil penelitian. Hasil penelitian Hidayanti (2012) yang meneliti tentang “Pengaruh Cash flow dan Insider Ownership terhadap Capital Expenditure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2004-2007”. Dalam penelitian tersebut secara simultan cash flow dan insider ownership berpengaruh signifikan terhadap capital expenditure. Secara parsial cash flow berpengaruh terhadap capital expenditure tetapi insider ownership tidak berpengaruh terhadap capital expenditure. Adi (2013) melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Capital Expenditure dengan Pecking Order Theory pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2009”. Dalam penelitian tersebut cash flow dan kesempatan investasi tidak berpengaruh terhadap capital expenditure,

insider ownership berpengaruh negatif terhadap capital expenditure, dan ukuran perusahaan berpengaruh pada capital expenditure. Silvana (2013) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Cash flow, Insider Ownership, Intensitas Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Capital Expenditure pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011”. Dalam penelitian tersebut cash flow dan intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap capital expenditure, tetapi ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap capital expenditure. Farida (2016) melakukan penelitian “Analisis Pengaruh Cash flow,

Insider Ownership, Profitabilitas, Kesempatan Investasi dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Capital Expenditure pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2016-2018". Dalam penelitian sebelumnya telah menyatakan bahwa internal cashflow merupakan penentu penting dari capital expenditures. tersebut cash flow tidak berpengaruh positif signifikan terhadap capital expenditure, insider ownership berpengaruh negatif signifikan terhadap capital expenditure dan kesempatan investasi berpengaruh positif terhadap capital expenditure.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun peneliti ini berbeda dengan peneliti sebelumnya pada periode penelitian dan tempat penelitian. Periode penelitian dimulai pada tahun 2016-2018. Sedangkan tempat penelitiannya yaitu tidak semua perusahaan manufaktur yang listed di BEI, melainkan objek penelitian hanya sektor otomotif dan komponen. Hal tersebut dilakukan agar hasil penelitian yang diperoleh lebih spesifik.

Alasan peneliti memilih menggunakan perusahaan sub-sektor otomotif dan komponen yaitu, karena potensi pasar otomotif Indonesia sangat besar. Dengan pertumbuhan perekonomian nasional di atas 5% menjadi keuntungan tersendiri bagi sektor industri otomotif Indonesia, ditengah pelambatan ekonomi global. Industri otomotif menjadi salah satu industri andalan pada kebijakan industri nasional yang juga memberikan nilai besar dalam produk domestik bruto. Pada tahun 2017 industri otomotif mencatatkan kontribusi subsektor industri alat angkutan terhadap PDB sektor industri non-migas sebesar 10,47%

(www.oto.com). Oleh karena itu pembelanjaan modal sangatlah besar dengan melihat potensi pasar pada perusahaan otomotif dan komponen. Dalam pembelanjaan modal umumnya menggunakan dana internal perusahaan yang termasuk aliran kas internal (cash flow). Hal ini untuk menghindari nilai bunga yang harus dibayarkan jika pembelanjaan tersebut dari hutang (external). Pembelanjaan modal pada perusahaan otomotif ini membutuhkan dana yang cukup besar, akibatnya akan terjadi pemusatan dana yang tersedia dalam perusahaan. Hal tersebut menyebabkan menurunnya kesejahteraan para pemegang saham perusahaan. Sehingga manajer mengambil kesempatan investasi jika kesempatan tersebut dimasa yang akan datang lebih baik untuk kemakmuran kepentingan pemegang saham. Hal ini *capital expenditure* akan meningkat seiring dengan meningkatnya kesempatan investasi. Selain itu ukuran perusahaan juga menjadi pengaruh pada pembelanjaan modal, karena ukuran perusahaan yang besar akan cenderung dengan biaya operasional lebih besar dan pembelanjaan modal yang semakin besar.

Berdasarkan latar belakang permasalahan utama yang dijelaskan di atas, maka dipandang perlu untuk mrngembangkan penelitian lebih lanjut mengenai variable-variabel yang dapat mempengaruhi *capital expenditure* suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menguji pengaruh variable independen *cash flow*, kesempatan investasi dan ukuran perusahaan terhadap variable dependen *capital expenditure* pada sector industry otomotif dan komponen yag terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2108.

1.2 Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini tidak menguraikan keseluruhan factor-faktor yang mempengaruhi *capital expenditure*. Penelitian ini hanya terbatas pada “pengaruh *cash flow*, kesempatan investasi dan ukuran perusahaan terhadap *capital expenditure* (studi empiris pada industry sektor otomotif dan komponen yang *listed* di BEI periode 2016-2018)”.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apakah *cash flow* berpengaruh terhadap *capital expenditure* pada industri otomotif yang terdaftar di BEI pada periode 2016 – 2018?
2. Apakah kesempatan investasi berpengaruh terhadap *capital expenditure* pada industri otomotif yang terdaftar di BEI pada periode 2016 – 2018?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *capital expenditure* pada industri otomotif yang terdaftar di BEI pada periode 2016 – 2018?
4. Apakah *cash flow*, kesempatan investasi dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *capital expenditure* pada industri otomotif yang terdaftar di BEI pada periode 2016 – 2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *cash flow* berpengaruh terhadap *capital expenditure* pada industri otomotif yang terdaftar di BEI pada periode 2016 – 2018.

2. Untuk mengetahui apakah kesempatan investasi berpengaruh terhadap *capital expenditure* pada industri otomotif yang terdaftar di BEI pada periode 2016 – 2018.
3. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *capital expenditure* pada industri otomotif yang terdaftar di BEI pada periode 2016 – 2018.
4. Untuk mengetahui apakah *cash flow*, kesempatan investasi dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *capital expenditure* pada industri otomotif yang terdaftar di BEI pada periode 2016 – 2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan agar memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, selain itu dapat bermanfaat pada penelitian-penelitian selanjutnya. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang cash flow, insider ownership, kesempatan investasi, ukuran perusahaan terhadap capital expenditure. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang lebih dalam mengenai ilmu akuntansi keuangan dan manajemen keuangan yang sudah di dapatkan pada saat proses pembelajaran, sehingga dapat menguasai dan memahami dengan benar. Selain itu penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (AK) di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Gama Lumajang.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan perusahaab untuk pengambilan keputusan pembelanjaan modal dan memilih alternatif pembelanjaan apakah dari aliran dan internal atau eksternal.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi, pertimbangan atau pengambilan keputusan dalam melakukan investasi dalam hal kesempatan investasi terkait dengan pembelanjaan modal.

d. Kegunaan Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi atau rujukan penelitian-penelitian selanjutnya. Hal ini karena tidak ada batasan dalam perkembangan penelitian mengingat perkembangan ilmu yang juga semakin maju.

